

Pola Komunikasi Ustadz Komaruddin dalam Membina Akhlak Remaja Masjid Al-Kaafi Kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung

Muchlis Dzulhijjah Rachmat*, Bambang Syaiful Ma'arif, Parihat Kamil

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

* muchlisdzulhijjah171@gmail.com, bambang@unisba.ac.id, parihat.kamil20@gmail.com

Abstract. The background to this research problem is how Ustadz Komaruddin uses communication patterns in developing the morals of Al-Kaafi Mosque teenagers. The aim of this research is to determine the Communication Patterns of Ustadz Komaruddin in the Development of Adolescent Morals at the Al-Kaafi Mosque, Babakan Sari Village, Kiaracondong District, Bandung City. This type of research is qualitative, while the research method is descriptive research. The data collection techniques are interviews, observation and documentation. The results of this research still show that the secondary communication pattern from Harold D. Lasswell's formulation is that there are religious figures who discuss religious knowledge, including morals. Various programs from the Mosque Youth Association organization have had an impact in the form of changing teenagers who are often disobedient to rarely disobedient. Those who used to often say harsh words now no longer say harsh words. Those who were previously dating are no longer dating.

Keywords: *Communication, Morals, Teenagers.*

Abstrak. Latar belakang masalah penelitian ini adalah bagaimana Ustadz Komaruddin menggunakan pola komunikasi dalam membina akhlak Remaja Masjid Al-Kaafi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola Komunikasi Ustadz Komaruddin Dalam Membina Akhlak Remaja Masjid Al-Kaafi Kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan metode penelitian ini adalah studi deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini masih terlihat bahwa pola komunikasi sekunder dari formula Harold D. Lasswell yaitu ada Tokoh Agama yang mengatakan perihal Ilmu Agama, termasuk Akhlak. Berbagai program dari organisasi Ikatan Remaja Masjid telah memberikan dampak berupa perubahan remaja yang sering membangkang menjadi jarang membangkang. Mereka yang dahulu sering berkata kasar kini tak lagi berkata kasar. Mereka yang sebelumnya berpacaran kini tidak lagi berpacaran.

Kata Kunci: *Komunikasi, Akhlak, Remaja.*

A. Pendahuluan

Generasi muda menjadi unsur terpenting untuk melanjutkan perjuangan dan kemajuan suatu Negara dan Bangsa. Generasi muda membawa harapan masing-masing di pundaknya karena mereka yang akan mengambil alih suatu tanggung jawab kedepannya mulai dari pemimpin rumah tangga sampai pemimpin suatu bangsa hingga dunia.

Pendapat Yunisca Nuralisa (2017) bahwa “Pemuda merupakan satu identitas yang potensial sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan bangsanya karena pemuda sebagai harapan bangsa dapat diartikan bahwa siapa yang menguasai pemuda akan menguasai masa depan.” Dengan demikian pemuda menjadi unsur terpenting dalam keberlangsungan kehidupan didunia.

Generasi muda berada dalam masa yang penuh tantangan berbagai lika-liku kesulitan menjalani kehidupan yang penuh kebutuhan dan tuntutan kebutuhan primer, sekunder hingga tersier yang harus dicari atau dipenuhi secara mandiri karena sudah lepas dari tanggung jawab orangtua. Dengan kata lain generasi muda berada pada masa dewasa, untuk menjadi pemuda mandiri dan tangguh tentu harus dibiasakan pada masa sebelumnya yaitu masa remaja.

Sesuai dengan pendapat Jhon W. Santrock (2002), “Masa remaja (adolescence) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Masa perubahan ini tentunya harus dilatih secara bertahap terlebih dahulu agar tidak menjadi perbuatan yang fatal.

Perubahan perilaku remaja yang terjadi ketika tidak berada dalam pengawasan ketat orangtua dapat memberikan gambaran tentang dampak pergaulan yang tidak baik. Hasil observasi terhadap remaja di masjid menunjukkan bahwa ketika berada di lingkungan tanpa kehadiran tokoh agama, mereka cenderung menggunakan perkataan kasar, umpatan, dan sejenisnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa remaja mungkin terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya yang tidak selalu mendukung norma-norma agama atau nilai-nilai etika yang dihormati oleh masyarakat.

Namun, ketika ada kehadiran tokoh agama, perilaku remaja berubah, dan mereka tidak menggunakan perkataan kasar atau umpatan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan penghargaan terhadap nilai-nilai agama saat berada di dekat tokoh agama. Oleh karena itu kontrol ketat orangtua atau kehadiran tokoh agama dapat memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja dan mencegah terbawanya mereka pada pengaruh pergaulan yang tidak baik.

Mengutip dari Pujangga Atmaja dan Amika Wardana, Remaja masjid sebagai wadah aktivitas kerja sama antar remaja muslim dalam proses pengorganisasian, maka remaja masjid perlu merekrut sumber daya yang tergolong dalam kategori remaja sebagai komponen organisasi dalam pelaksanaan tugas dan fungsi yang sesuai. Dalam hal ini proses pemilihan anggota remaja harus diperhatikan berdasarkan rentan usianya.

Menurut Ade yusup & Bambang S Maarif (2017) dalam membina akhlaq remaja, pengajian yang menggunakan Dakwah Bil Hal. Materi Dakwah tentang Akhlaq menjadi komponen yang sangat di sukai oleh Remaja, yang bertujuan memberikan pemahaman Al-Qur'an serta mempunyai Akhlaq yang baik/Akhlaqul Karimah, dengan Metode Ceramah dan Nasihat/Pengajaran yang baik. Sangat di sukai oleh Remaja.

Usaha membina akhlak generasi muda seharusnya dilakukan sejak dini, supaya terbentuk kepribadian seorang muslim yang baik sejak kecil. Upaya membina akhlak generasi muda di perkotaan adalah tanggung jawab orangtua, namun ia perlu dukungan tokoh agama dan masyarakat sekitar.

Sementara itu kondisi remaja di Kelurahan Babakan Sari Kiaradondong Bandung kini meresahkan sebagian masyarakat sekitarnya, sebagaimana dinyatakan oleh seorang tokoh agama di Kelurahan Babakan Sari Kiaradondong Bandung, memiliki kekhawatiran dengan kondisi etika antar remaja yang tidak baik, tetapi kepada yang lebih tua tidak demikian. Berhasil atau gagalnya Tokoh Agama ditentukan oleh caranya berkomunikasi.

Sebagai contoh, ketika Masjid Al-Kaafi mengadakan PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) dalam acara tersebut peneliti mengamati bahwa etika remaja masjid kurang baik dalam bertutur kata. Seperti ucapan, “*Sia rek ka mana?*,” selebihnya mereka cukup baik ketika tampil dalam

acara tersebut.

Sedangkan dalam pelaksanaan ibadah sholat, para remaja masjid kurang istikomah dalam melaksanakan sholat berjamaah di masjid, terkadang ada yang berjamaah, kadang juga tidak ada.

Namun meski demikian ada pula satu remaja dari Masjid Al-Kaafi yang terampil dalam berpidato dan sudah sering diundang ke beberapa masjid untuk ceramah, salah satunya pernah di undang ke Masjid STAI Siliwangi Cimahi.

Tokoh Agama memiliki andil dalam meminimalisir pergaulan tidak baik di kalangan remaja. Berbagai upaya melalui kegiatan di dalam organisasi kalangan remaja dengan tujuan untuk memperbaiki akhlak mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa upaya yang di lakukan Ustadz Komaruddin untuk mengatasi permasalahan permasalahan akhlak remaja Masjid Al-Kaafi Kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung ?
2. Apa program Masjid Al-Kaafi dalam membina akhlak remaja Masjid ?
3. Apa peluang dan tantangan dalam membina akhlak remaja Masjid ?
4. Bagaimana pola komunikasi Ustadz Komaruddin dengan remaja Masjid Al-Kaafi Kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung ?

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif analisis deskriptif, dengan data yang di hasilkan berupa kata-kata tertulis serta memberikan gambaran atau ringkasan mengenai situasi dari datang yang telah dikumpulkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik observasi dengan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati dan terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti. Peneliti juga kemudian melakukan wawancara langsung kepada tokoh agama Ustadz Komaruddin. Kemudian dokumentasi, teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran keadaan, serta berbagai aktivitas yang ada di Masjid Al-Kaafi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ustadz H Komaruddin adalah seorang Tokoh Agama yang dikenal di Masjid Al-Kaafi Kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung. Ustadz H Komaruddin berdakwah tahun 2000. Awal mulanya selalu bergerak keliling area masjid dengan mengajak orang-orang di sekitar atau tetangga termasuk saudara beliau untuk sholat berjamaah di masjid karena setiap melaksanakan sholat fardhu masih banyak yang di rumah masing-masing dan terkadang tidak tepat waktu.

Sementara itu Masjid Al-Kaafi awal mulanya merupakan semacam saung atau langgar atau mushola yang kecil dan terpencil, dalam beberapa puluh tahun kemudian ada yang mewakafkan rumahnya untuk memperluas dalam pembangunan menjadi masjid jami' dan sekaligus menjadi mesjid pertama di RW. 09. Sejarah penamaan "Kaafi" yang memiliki pengertian "cukup" karena dahulu mushola ini cukup untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Upaya Yang Dilakukan Tokoh Agama Untuk Mengatasi Permasalahan Akhlak Remaja Masjid Al-Kaafi

Salah satu upaya tokoh agama dalam membina akhlak remaja masjid Al-Kaafi, dengan cara untuk memberikan peluang kepada remaja agar terlibat dalam kegiatan positif adalah dengan mengadakan pertemuan atau acara seperti "ngopi bareng." Kegiatan semacam ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk hadir, dan dalam rangkaian kegiatan tersebut, pembicaraan lebih difokuskan pada ilmu agama. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan.

Namun, diakui juga bahwa masih ada hambatan dalam usaha mengajak remaja ke kegiatan positif tersebut. Hambatan tersebut disebabkan oleh masuknya pengaruh pergaulan

yang kurang baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya ekstra dan strategi yang lebih baik untuk mengajak remaja menuju hal-hal yang positif. Hal ini mungkin melibatkan pendekatan persuasif, pendekatan pendidikan agama yang menarik, atau pengembangan kegiatan yang lebih menarik bagi remaja sehingga mereka tertarik untuk terlibat dalam kegiatan yang mendukung pengembangan diri dan pemahaman agama.

Sementara itu anak remaja dalam tumbuh kembangnya tentu terbagi waktunya, dari jam sekian sampai jam sekian bersama orangtuanya, dari jam sekian sampai jam sekian bersama guru sekolahnya, dari jam sekian sampai jam sekian bersama guru agamanya dan ada pula beberapa anak remaja terlalu padat jadwalnya dalam belajar, dengan demikian tentunya akan ada peluang dan hambatan bagi Orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai upaya tokoh agama dan orangtua dalam membina akhlak remaja di Masjid Al-Kaafi, Kelurahan Babakan Sari, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung. Beberapa aspek yang dibahas meliputi pola komunikasi tokoh agama, kebijakan yang diterapkan, upaya yang dilakukan oleh orangtua, peluang dan hambatan yang dihadapi, serta perubahan akhlak yang terlihat setelah remaja mengikuti program-program tertentu seperti PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) dan IRMA (Ikatan Remaja Masjid).

Tokoh agama menggunakan pola komunikasi yang baik untuk mendekatkan diri dengan remaja. Kebijakan yang diterapkan melibatkan penyediaan sarana dan fasilitas, termasuk pengajian untuk pembinaan akhlak remaja. Orangtua juga berperan aktif dengan memberikan arahan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan positif di masjid.

Upaya yang dilakukan oleh tokoh agama dan orangtua mencakup kegiatan seperti ngopi bareng, mengaji, PHBI, program khusus remaja di masjid, seni hadroh, dan pengarahan terhadap tontonan digital yang baik. Terlihat bahwa pengaruh pergaulan negatif, termasuk pacaran, diakui sebagai hambatan yang harus diatasi.

Penolakan terhadap upaya pembinaan dapat terjadi, tetapi tokoh agama dan orangtua berusaha menghadapinya dengan cara yang baik dan penuh pengertian. Kesadaran akan pentingnya mengarahkan remaja kepada hal-hal yang positif, terutama dalam konteks digital, menjadi fokus orangtua. (Fitria Nur Hasannah & Wildan Yahya, 2022)

Program seperti IRMA diharapkan dapat memberikan perubahan dalam etika berbicara remaja. Meskipun masih ada pembangkangan yang mungkin terjadi, terlihat adanya kemajuan dalam pemahaman agama dan peningkatan akhlak remaja.

Maka dari itu, meskipun masih ada tantangan dan hambatan, namun langkah-langkah yang diambil bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif remaja dalam aspek akhlak dan spiritual. Upaya pembinaan akhlak remaja di Masjid Al-Kaafi juga melibatkan kerjasama antara tokoh agama dan orangtua, dengan berbagai kebijakan dan program.

Program Masjid Al-Kaafi Dalam Membina Akhlak Remaja

DKM merumuskan keseluruhan program Ikatan Remaja Masjid (IRMA) agar anak remaja menjadi sering berkegiatan di dalam masjid daripada di luar masjid, program ini dirumuskan oleh DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) dengan tujuan mengajak anak remaja untuk lebih aktif berkegiatan di dalam masjid daripada di luar masjid. Program-program tersebut dirancang untuk menarik perhatian dan melibatkan remaja dengan kegiatan-kegiatan positif di lingkungan masjid.

Salah satu program tersebut adalah PHBI (Perayaan Hari Besar Islam), khususnya acara maulid Nabi Muhammad SAW, yang menjadi favorit dan diminati oleh remaja masjid. Program-program ini dirancang dengan pendekatan yang menarik, seperti kumpul-kumpul, makan-makan, ngaji di malam minggu, serta program seni musik islami seperti hadroh.

DKM dan IRMA berupaya untuk membuat remaja lebih terlibat dan terbina dalam aspek akhlak melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Pembinaan akhlak dilakukan secara spesifik melalui perkumpulan ngobrol-ngobrol dan berbagai acara yang bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih erat antara remaja masjid.

Remaja masjid juga mengakui bahwa program-program IRMA, termasuk PHBI, memberikan dampak positif dalam membina akhlak mereka. Mereka menyatakan bahwa

melalui program tersebut, mereka mendapatkan banyak ilmu yang disampaikan untuk pengembangan diri, baik dalam hubungan dengan sesama manusia (hablumminannas) maupun hubungan dengan Allah (hablumminAllah).

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara upaya dan program-program yang dirancang oleh DKM dan IRMA untuk membina akhlak remaja masjid. Program-program tersebut mencakup berbagai kegiatan yang menarik perhatian remaja, dengan harapan dapat menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung perkembangan spiritual dan moral remaja di dalam masjid. Sementara itu dampak perubahan Akhlak Remaja Masjid yang menjadi lebih baik dari sebelumnya, yaitu:

1. Berkurangnya perkataan kasar, caci maki dan sumpah serapah.
2. Berkurangnya menyela perkataan orang yang lebih tua (tokoh agama, orangtua dll) ketika menasihati atau menegur.
3. Berkurangnya pembangkangan kepada orangtua.
4. Berkurangnya keinginan pacaran.

Peluang Dan Tantangan Dalam Membina Akhlak Remaja Masjid

Berdasarkan hasil wawancara, dibahas mengenai dampak pesatnya perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, terhadap upaya tokoh agama dan orangtua dalam membina akhlak remaja. Beberapa poin utama yang dibahas melibatkan peluang dan hambatan yang muncul akibat penetrasi teknologi digital dalam kehidupan remaja:

1. Peluang Dakwah Melalui Media Sosial: Tokoh agama mengakui bahwa teknologi digital, terutama media sosial, memberikan peluang yang luas untuk menyebarkan dakwah. Hal ini disebabkan oleh banyaknya orang yang aktif di media sosial, sehingga pesan-pesan keagamaan dapat diakses oleh lebih banyak orang.
2. Tantangan dan Manfaat di Era Digital bagi Orangtua: Orangtua menghadapi tantangan dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka di tengah kemudahan akses informasi baik dan buruk. Meskipun demikian, mereka juga menyadari manfaat dari teknologi digital dan mencoba mengarahkan anak-anak mereka pada konten yang positif.
3. Rutinitas Islami yang Belum Terealisasi: Tokoh agama dan orangtua mengakui bahwa ada upaya yang belum terealisasikan, terutama terkait dengan membentuk rutinitas Islami yang baik. Hal ini mencerminkan kesulitan dalam mempertahankan kedisiplinan dalam kegiatan keagamaan di era digital yang penuh dengan distraksi.
4. Tantangan Istiqomah di Majelis Ta'lim: Tokoh agama merasakan tantangan yang besar dalam mengajak remaja untuk istiqomah (konsisten) dalam mengikuti majelis ta'lim. Faktor kemunculan konten negatif di media sosial menjadi salah satu hambatan dalam mencapai tujuan ini.
5. Tantangan Sholat 5 Waktu: Orangtua mengungkapkan bahwa tantangan terbesar bagi anak-anak mereka adalah konsistensi dalam menjalankan sholat lima waktu. Sholat subuh menjadi poin khusus yang sulit untuk dijaga kedisiplinannya.

Sementara itu hambatan lain yang masih belum dirubah padahal sudah dirumuskan bahkan ada yang sudah diupayakan, yaitu:

1. Masih adanya pengaruh pergaulan yang kurang baik di luar masjid.
2. Tidak dapat memonitor telepon genggam perihal konten apa yang sering di lihat oleh remaja masjid.
3. Tokoh Agama masih fokus membina akhlak remaja yang mengikuti kegiatan IRMA saja, belum melakukan upaya membina akhlak kepada remaja di luar masjid.

Pola Komunikasi Tokoh Agama Dengan Remaja Masjid Al-Kaafi

Pola Komunikasi yang sering dilakukan oleh Tokoh Agama yaitu diawali dari komunikasi nonverbal kategori proksemik dengan mengajak remaja masjid ngopi bareng untuk menjalin kedekatan atau jarak yang intim dengan mereka, kemudian dilanjutkan komunikasi bihavioral tentunya selalu dengan perilaku baik, menebarkan salam, dan istiqomah datang awal waktu sebelum adzan, kemudian diakhiri komunikasi verbal dengan menyampaikan pesan-pesan Ilmu

Agama Islam, termasuk Ilmu Akhlak yang baik kepada sesama manusia.

Pola komunikasi yang diterapkan oleh Tokoh Agama dan Orangtua dalam membina akhlak Remaja Masjid mencakup beragam metode dan strategi komunikasi yang digunakan, serta penyesuaian dengan preferensi dan kecenderungan remaja, yang meliputi:

1. Ngopi Bareng Sebagai Metode Komunikasi Tokoh Agama: Tokoh agama menggunakan metode ngopi bareng dan ngobrol untuk mendekatkan diri dengan para remaja. Dalam suasana santai ini, mereka kemudian menyampaikan pesan-pesan dan ilmu-ilmu agama.
2. Curhat Sebagai Metode Komunikasi Orangtua: Orangtua menerapkan metode komunikasi yang lebih personal dengan mengajak anak remaja untuk curhat. Dengan menciptakan atmosfer yang lebih terbuka, diharapkan anak remaja dapat merasa nyaman berbicara tentang pengalaman dan perasaannya.
3. Menyesuaikan Dengan Kesukaan Remaja: Penting bagi tokoh agama dan orangtua untuk menyesuaikan metode komunikasi dengan kesukaan remaja. Misalnya, melibatkan mereka dalam kegiatan seni atau hal-hal yang mereka senangi untuk membuat komunikasi lebih efektif.
4. Fokus Pada Kesukaan Anak Remaja: Orangtua diwawancarai menyebutkan bahwa mengetahui apa yang disenangi anak remaja, seperti menonton video sejarah Islam, menjadi kunci dalam membina akhlak mereka. Ini menunjukkan pentingnya memahami minat dan preferensi anak dalam proses pembinaan.
5. Strategi dan Teknik Komunikasi: Tokoh agama dan orangtua sama-sama menyadari pentingnya memiliki strategi atau teknik komunikasi yang efektif. Misalnya, menggunakan pepatah-pepatah orang tua atau memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan TikTok untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan.
6. Pemanfaatan Media Sosial: Baik tokoh agama maupun orangtua menyebutkan pemanfaatan media sosial sebagai sarana untuk membantu dalam proses komunikasi. Live Instagram, Zoom, atau grup WhatsApp digunakan untuk menyampaikan pesan dan memudahkan interaksi.

Menurut hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan diatas, kemudian peneliti akan mengaitkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut dengan teori pola komunikasi sekunder Harold D. Lasswell. Menurut Harold D. Lasswell, cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: *Who Says What in Which Channel to Whom with What Effect*. Definisi Harold D. Lasswell terbagi menjadi lima pengertian, yaitu: Siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan akibatnya apa.

Dengan demikian, pola komunikasi sekunder berdasarkan dari formula Harold D. Lasswell yang dilakukan di Masjid Al-Kaafi Kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracandong Kota Bandung, yaitu:

1. Siapa: Tokoh Agama.
2. Mengatakan Apa: Ilmu Agama termasuk Akhlak.
3. Melalui Apa: Beberapa program Organisasi Ikatan Remaja Masjid (IRMA).
4. Kepada Siapa: Remaja Masjid.
5. Akibatnya Apa: Perubahan akhlak menjadi lebih baik.

Sementara itu Ustadz Komaruddin menggunakan pola komunikasi organisasi roda Yoseph A Davito, disini pola roda memiliki pimpinan yang jelas, sehingga kekuatan pimpinan berada pada posisi sentral dan berpengaruh dalam proses penyampaian pesannya yang mana semua informasi yang berjalan harus terlebih dahulu disampaikan pada pimpinan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Upaya Tokoh Agama dalam membina akhlak remaja diawali dengan pembuatan berbagai program yang dapat memberikan ketertarikan hingga kenyamanan untuk

berlama-lama di masjid seperti pelatihan hadroh, kemudian mengadakan program pengajian dengan tema akhlak.

2. Program khusus untuk pembinaan akhlak Remaja Masjid yang dirumuskan oleh DKM dan Tokoh Agama seperti mengadakan perkumpulan ngopi bareng yang disertai nasihat-nasihat berupa bagaimana etika atau akhlak yang baik kepada orang yang lebih tua hingga kepada sesama teman.
3. Peluang Tokoh Agama dalam membina akhlak Remaja yaitu dengan membuat konten dakwah yang sesuai trend anak muda seperti yang dilakukan oleh para Da'i Muda karena Remaja pada masa kini sering berlama-lama mengakses sosial media. Tantangan atau hambatan yang paling sulit itu mengajak istiqomah dalam majelis ta'lim.
4. Pola Komunikasi yang sering dilakukan oleh Tokoh Agama yaitu diawali dari komunikasi nonverbal kategori proksemik dengan mengajak remaja masjid ngopi bareng untuk menjalin kedekatan atau jarak yang intim dengan mereka, kemudian dilanjutkan komunikasi bihavioral tentunya selalu dengan perilaku baik, menebarkan salam, dan istiqomah datang awal waktu sebelum adzan, kemudian diakhiri komunikasi verbal dengan menyampaikan pesan-pesan Ilmu Agama Islam, termasuk Ilmu Akhlak yang baik kepada sesama manusia.

Acknowledge

Peneliti ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membimbing dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih peneliti ucapkan kepada:

1. Seluruh keluarga yang telah mendoakan demi kelancaran pengerjaan.
2. Bapak Dr. Bambang S Maarif, Drs., M.Si selaku dosen pembimbing 1 yang telah sabar membimbing hingga selesai.
3. Ibu Dr. Parihat Kamil, Dra., M.Si selaku dosen pembimbing 2 yang pula membantu membimbing penyusunan penelitian skripsi ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Dakwah Unisba yang telah memberikan ilmu dan pemahaman yang baik kepada peneliti.
5. Seluruh staff akademika dan karyawan Fakultas Dakwah Unisba yang selalu memberikan pelayanan kepada peneliti selama peneliti menjadi mahasiswa Fakultas Dakwah Unisba dari tahun 2018.
6. Seluruh teman angkatan 2018 Fakultas Dakwah Unisba yang telah berbagi atau bertukar pikiran untuk pemahaman penyusunan penelitian ini, terkhusus kelas C angkatan 2018 yaitu KECAPANAS
7. Seluruh Informan yang telah bersedia memberikan informasi yang di butuhkan dalam penelitian ini.
8. Kepada semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

- Ade Yusup & Bambang S Maarif (2017) Efektivitas Peran Dakwah di Masjid At-Taqwa, Masjid Nurul Islam, dan Masjid Al-Ikhwan dalam membina Akhlaq remaja.
- Jhon W. Santrock. 2002, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga,
- Pujangga Atmaja dan Amika Wardana. *Peran Oremia Al-Ikhkas Dalam Pemberdayaan Remaja Islam di Patukan*, Jurnal Pendidikan Sosiologi.
- Yunisca Nurmalisa. 2017, *Pendidikan Generasi Kedua*, Yogyakarta: Media Akademi.
- Fitria Nur Hasannah, & Wildan Yahya. (2022). Studi Pemikiran Dakwah KH. X tentang Gerakan Dakwah Tarbiyah. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 119–127.
<https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i2.574>